

# PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA

Rice<sup>1)</sup>, Sartika Salim<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil  
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212  
rice.lee@mikroskil.ac.id

## Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menganalisis faktor-faktor apa saja, baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan Perbankan baik secara simultan maupun secara parsial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 perusahaan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*, diperoleh 25 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen digunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba Namun secara parsial, *leverage* operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012.

**Kata kunci:** *profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi, umur perusahaan dan perataan laba*

## 1. Pendahuluan

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang menjadi media intermediasi atau perantara antara berbagai pihak yang membutuhkan proses bisnis yang mudah dan efektif. Tidak ada satu pun unit usaha yang proses operasionalnya terlepas dari jasa perbankan, baik perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun, baik jasa, dagang maupun manufaktur baik yang tergolong kecil, menengah atau perusahaan besar. Bahkan sampai ke sesama perusahaan perbankan sendiri juga membutuhkan jasa perbankan lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa kehadiran perbankan menyumbang dampak positif yang besar terhadap jalannya kehidupan perekonomian perusahaan. Namun, sama seperti halnya perusahaan-perusahaan lain, pihak perbankan di samping memberikan layanan kepada masyarakat, perusahaan, perusahaan perbankan juga bertujuan terhadap pencapaian laba yang maksimal guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan yang pesat di dunia perbankan pada akhir-akhir ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap manajemen perusahaan. Di mana pihak manajemen secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat semakin kreatif dalam mengelola perusahaannya. Semakin kreatifnya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan

sumbangan terhadap kemajuan perusahaan. Di mana perusahaan dapat memaksimalkan pencapaian pendapatan yang dapat diperoleh dan dapat meminimalnya jumlah beban yang tidak dibutuhkan. Namun ketidakstabilan pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya menyebabkan menurunnya performa dari perusahaan akibat menurunnya kinerja perusahaan. Namun pencapaian laba yang semakin tinggi dan drastis dari satu periode ke periode berikutnya juga dapat menyebabkan bertambahnya tuntutan dari pihak berkepentingan terhadap pencapaian laba yang lebih tinggi lagi di masa mendatang. Akibat dari adanya pandangan berbeda dari pihak berkepentingan tersebut memberikan peluang kepada pihak manajemen untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan guna mendapat kepercayaan terhadap berbagai pihak. Dalam hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan laba pada perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya namun peningkatan tersebut dalam kategori stabil. Oleh sebab itu, dikenal dengan adanya tindakan perataan laba.

Tindakan perataan laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di perusahaan sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang akan dilaporkan. Rasio profitabilitas khususnya *return on assets* merupakan ukuran penting yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak yang mampu diperoleh terhadap pemanfaatan aset yang dimiliki. Kestabilan dari rasio *return on aset* memberikan kepercayaan kepada pihak investor bahwa perusahaan mampu secara berkala menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan oleh beberapa peneliti diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan merupakan salah satu unsur dari lingkungan kerja yang yang dapat turut mempengaruhi persepsi manajemen. Pemilihan metode akuntansi yang dapat dipakai oleh perusahaan dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan, semakin besar aset perusahaan maka diasumsikan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan pada umumnya mengharapkan perubahan penjualan dapat mengakibatkan meningkatnya perubahan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan. Leverage operasi timbul ketika perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki beban operasi yang bersifat tetap seperti penyusutan. Hal ini tentunya akan menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh di mana perusahaan wajib menanggung beban tetap setiap periodenya. Nilai perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai *price to book value*, suatu perusahaan dinilai sebanding dengan dana yang ditanam di perusahaan apabila tingkat pengembaliannya sebanding dengan jumlah investasinya atau bahkan lebih tinggi. Tindakan perataan laba berhubungan timbal balik dengan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena perataan laba menyebabkan berkurangnya fluktuasi laba yang memberikan gambaran kestabilan kinerja perusahaan yang pada akhirnya menggambarkan kestabilan nilai perusahaan. Demikian sebaliknya fluktuasi dari kinerja perusahaan atau nilai perusahaan dapat mendorong terjadinya tindakan perataan laba. Di samping itu, tingkat inflasi juga dapat menyebabkan fluktuasinya laba perusahaan. Di mana kondisi ketika inflasi di tandai dengan meningkatnya harga-harga barang sehingga menyebabkan banyaknya penarikan tabungan yang akan dilakukan oleh nasabah karena inflasi menyebabkan nasabah menjadi enggan untuk menabung. Di mana pada akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya dana perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan kurang memiliki kesempatan untuk menyalurkan dana yang lebih banyak ke debitur sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan bunga dari hasil pemberian pinjaman. Di samping itu, umur perusahaan diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Secara teoritis, perusahaan dengan ukuran dan yang telah lama berdiri lebih dapat dipercaya oleh para investor karena diasumsikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2009-2012 baik secara simultan maupun secara parsial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan gambaran bagi pihak investor mengenai kinerja dari manajer perusahaan.

## 2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Pada teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan laporan keuangan sehingga menyebabkan manajer perusahaan melakukan hal-hal yang bertujuan untuk memuaskan pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan dengan jalan mengubah isi dari laporan itu sendiri. Pada kondisi laba yang stabil atau tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari suatu periode ke periode lain, maka perusahaan akan dinilai dengan prestasi baik. Upaya untuk menstabilkan laba ini disebut sebagai *Income Smoothing*. Perataan laba dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal [1].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat tidaknya perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Oleh karena itu tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena memberikan gambaran bahwa perusahaan secara berkala akan menghasilkan laba [2].

Perusahaan merupakan hubungan kontrak perjanjian antara beberapa pihak. Perusahaan yang besar cenderung akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari pihak-pihak luar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan melakukan tindakan perataan laba guna menjaga kondisi perusahaan yang secara bertahap merupakan perusahaan dengan perkembangan yang stabil. Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [3].

*Leverage* operasi timbul ketika perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki beban operasi yang bersifat tetap, seperti penyusutan. Dengan menggunakan leverage operasi, perusahaan mengharapkan bahwa ketika terjadi perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Multiplier effect* hasil penggunaan beban operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes* = EBIT) disebut dengan tingkat leverage operasi (*degree of operating leverage* = DOL) [4].

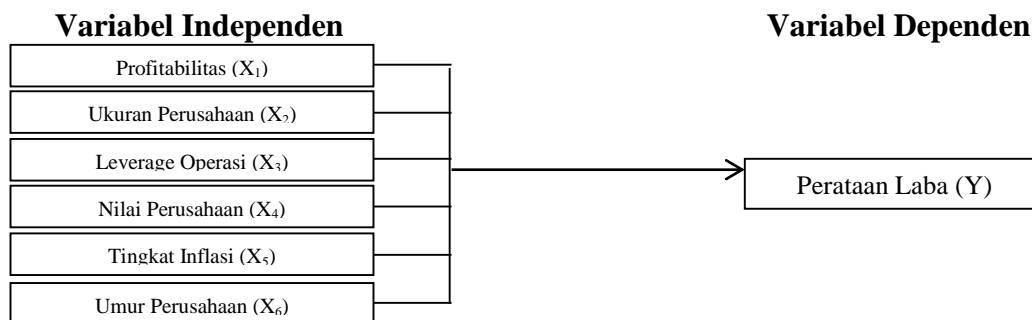
Tindakan perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Demikian sebaliknya, kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan [5]. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi pertumbuhan laba dengan tujuan nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih banyak menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Tingkat Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Inflasi pada umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Namun pada sisi lain, inflasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyeimbangi perekonomian negara [6]. Oleh sebab itu, inflasi dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap laba perusahaan.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor di dalam menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan mampu bersaing dalam pengambilan kesempatan bisnis di dalam ketatnya persaingan ekonomi. Perusahaan yang lama berdiri pada umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru, di mana manajer memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola perusahaan [7].

**Tabel 1. Review Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Dhiar Ratnasari	2012	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan laba  <u>Variabel Independen :</u> Profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage operasi dan <i>debt to equity ratio</i>	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage operasi, dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap perataan laba  <u>Secara parsial :</u> Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Muhammad Ary Irsyad	2008	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Perusahaan, dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan laba  <u>Variabel Independen :</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, resiko perusahaan, dan leverage operasi	<u>Secara Simultan :</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, resiko perusahaan dan leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba  <u>Secara parsial :</u> Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan profitabilitas, resiko perusahaan, dan leverage operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
Sindi Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta	2011	Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan laba  <u>Variabel Independen :</u> Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, <i>dividen payout ratio</i> ).	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan <i>dividend payout ratio</i> (DPR) berpengaruh terhadap praktik perataan laba  <u>Secara Parsial :</u> Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan <i>dividend payout ratio</i> (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.
Wildham Bestivano	2013	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan Laba  <u>Variabel Independen :</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage	<u>Secara simultan :</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage berpengaruh terhadap perataan laba  <u>Secara parsial :</u> Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas, leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba



**Gambar 1. Kerangka Konsep**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menaruh objek pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Populasi pada penelitian ini berjumlah 32 perusahaan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu : perusahaan yang secara berturut-turut listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2012 dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah dan berakhir 31 Desember.

#### 3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>			
Perataan Laba	Usaha yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba	Indeks Eckel = $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	Rasio
<b>Variabel Independen</b>			
Profitabilitas	<i>Return on Asset</i> digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki	ROA = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran perusahaan	Ditentukan dari ln total aktiva yang dimiliki perusahaan	Size = ln (total aset)	Rasio
Leverage Operasi	Presentase EBIT dengan presentase Perubahan Penjualan	DOL = $\frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$	Rasio
Nilai Perusahaan	Diperoleh dari hasil perbandingan antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.	PBV = $\frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$	Rasio
Tingkat Inflasi	Kondisi di mana harga secara umum mengalami kenaikan terus menerus	Tingkat inflasi tahunan negara Indonesia	Rasio
Umur Perusahaan	Gambaran terhadap kapan berdirinya suatu perusahaan	Diukur dengan menggunakan hasil pengurangan antara tahun penelitian dengan tahun listing di Bursa Efek Indonesia	Rasio

#### 3.3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang diteliti terhadap perataan laba, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	100	-156,7320900000	782,5445000000	18,432106090069	102,5697767642019
ROA	100	-12,90	5,15	1,8008	2,28494
Size	100	14,1701	20,2701	17,071879	1,7632419
DOL	100	-53,160458000	256,711270000	5,67837660641	38,467544074030
PBV	100	-1,66	6,07	1,9617	1,19981
Inflasi	100	2,78	6,96	4,4575	1,55268
Age	100	1	30	11,10	7,047
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 100 data perusahaan yang menjadi objek penelitian. Nilai mean IS yang diperoleh dinyatakan baik (karena bernilai positif) yang artinya perusahaan perbankan yang digunakan sebagai objek penelitian tidak melakukan tindakan perataan laba. Nilai minimum bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun bersangkutan perusahaan atau Bank Kewasan Tbk melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan nilai maximum dari IS terdapat pada Bank ICB Bumi Putra pada tahun 2011. Nilai maximum bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun bersangkutan, perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba. Nilai mean dari ROA dinyatakan kurang baik, karena berada di bawah rata-rata industri sebesar 5,08. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih setelah pajak. Nilai minimum dari ROA diperoleh sebesar -12,90 oleh Bank Pundi Indonesia di tahun 2010, artinya apabila perusahaan hanya mengandalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, maka perusahaan cenderung akan mengalami kerugian. Sedangkan nilai maximum dari ROA diperoleh Bank Rakyat Indonesia di tahun 2012, artinya bahwa perusahaan cukup efisien dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba bersih dari perusahaan sampel lainnya. Nilai mean Size yang diperoleh dinyatakan kurang baik, karena berada di bawah 50,00 dari total aktiva menurut ketentuan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor : KEP-196/BL/2012, ukuran perusahaan yang baik adalah sebanding dengan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai media intermediasi, pihak perbankan juga kurang transparan dalam menyajikan laporan keuangannya. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh sebesar 14,1701 (di bawah ketentuan BAPEPAM) dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia di tahun 2009, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut masih tergolong perusahaan yang paling kurang transparan dalam menyajikan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maximum dari Size diperoleh Bank Mandiri Tbk di tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang paling transparan dalam menyajikan laporan keuangan di bandingkan dengan perusahaan sampel lainnya, namun masih belum memenuhi syarat dari pihak BAPEPAM. Nilai mean dari DOL dinyatakan baik, karena perubahan laba lebih besar dibandingkan dengan perubahan penjualan, hal ini berarti bahwa perusahaan selain memperoleh pendapatan operasional juga terjadi penghematan beban operasi lainnya sehingga menyebabkan naiknya laba bersih sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan pendapatan yang terjadi. Sedangkan nilai minimum dari DOL diperoleh Bank Kesawan di tahun 2009, artinya bahwa terjadi penurunan laba sebelum pajak di tahun 2009 di bandingkan 2008 dan perusahaan tidak mampu meningkatkan laba sebelum pajak hanya dari pendapatan operasional perusahaan dan kemungkinan besar terjadi penanggungan beban operasional yang cukup besar di tahun bersangkutan. Sedangkan nilai maximum dari DOL diperoleh Bank International Indonesia Tbk di tahun 2010, yaitu sebesar 256,71 artinya bahwa terjadi pertumbuhan laba di tahun 2010 dibandingkan tahun 2009 dan terjadi peningkatan laba yang cukup signifikan di tahun bersangkutan. Nilai mean PBV dinyatakan baik, karena bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan perbankan mengalami peningkatan sebesar 1,96% dari nilai buku saham. Sedangkan nilai minimum dari PBV diperoleh Bank Pundi Indonesia di tahun

2009, yaitu sebesar -1,66. Nilai PBV bernilai negatif artinya nilai perusahaan atau harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,66% dari nilai bukunya di tahun bersangkutan. Nilai maximum dari PBV diperoleh Bank International Indonesia Tbk di tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham Bank International Indonesia mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan perusahaan perbankan yang lainnya. Nilai mean dari tingkat inflasi diperoleh sebesar 4,45, hal ini berarti bahwa tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tergolong inflasi merayap atau rendah, karena kurang dari 10%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi di tahun 2009, yaitu sebesar 2,78. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2009, merupakan tahun di mana terjadi inflasi terendah di dalam periode penelitian yang dilakukan. Sedangkan nilai maximum dari tingkat inflasi terjadi di tahun 2010, yaitu sebesar 6,96. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2010 merupakan tahun di mana terjadi inflasi tertinggi dalam kategori untuk periode penelitian. Namun, secara keseluruhan, tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian tergolong inflasi merayap atau rendah. Nilai mean Age bernilai 11,10, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan perbankan selama periode penelitian telah berdiri selama 11 tahun. Nilai maximum dari Age di peroleh Bank Ekonomi Raharja Tbk dan Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk di tahun 2009. Hal ini berarti bahwa kedua bank tersebut merupakan bank yang paling muda diantara bank lainnya ditahun 2009, atau baru *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 1 tahun. Sedangkan nilai maximum dari Age diperoleh Bank Pan Indonesia Tbk di tahun 2012. Hal ini berarti sampai tahun 2012, perusahaan tersebut sudah listing selama 30 tahun di Bursa Efek Indonesia.

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel independen yang diteliti terhadap tindakan perataan laba, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Dari hasil pengujian diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini mengalami masalah dalam uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga peneliti melakukan proses transformasi data ke dalam bentuk *ln* untuk variabel perataan laba dan kemudian dilakukan uji asumsi klasik kembali. Berdasarkan hasil pengujian setelah transformasi diketahui bahwa tidak terjadi masalah terhadap uji asumsi klasik terhadap data yang akan digunakan.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji-F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,932	6	9,989	3,509	,004 <sup>a</sup>
	Residual	241,938	85	2,846		
	Total	301,870	91			

a. Predictors: (Constant), Age, ROA, Inflasi, DOL, PBV, Size

b. Dependent Variable: lnIS

Hasil pengujian secara simultan (Uji-F) sebagaimana seperti yang ditampilkan pada Tabel 5., diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,509 > 2,320$ ), dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga di simpulkan bahwa *return on assets*, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan apabila secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji-t)**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2,880	2,253	1,278	,205	
ROA	-,085	,090	-,947	,346	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>a</sub> ditolak
Size	-,049	,147	-,334	,739	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>a</sub> ditolak
DOL	,012	,005	2,571	,012	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>a</sub> diterima
PBV	-,142	,183	-,774	,441	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>a</sub> ditolak
Inflasi	-,098	,117	-,834	,407	H <sub>0</sub> diterima, H <sub>a</sub> ditolak
Age	-,064	,029	-2,166	,033	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>a</sub> diterima

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 5, diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* operasi dan umur perusahaan yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sedangkan *return on assets*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,947 < 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,346 > 0,050$ ), hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan ROA terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Ary Irsyad [9], Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta [10] serta Wildham Bestivano [7] yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun tidak mendukung penelitian Dhiar Ratnasari [8] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena apabila dilihat dari data penelitian, tidak terjadi fluktuasi yang signifikan dari nilai ROA dari satu periode ke periode lainnya. Di samping itu, nilai ROA merupakan rasio yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva, hal ini memungkinkan bahwa para investor tidak begitu menaruh perhatian pada seberapa besar tingkat pengembalian atas aktiva yang digunakan, namun cenderung lebih fokus terhadap arus kas penerimaan maupun pengeluaran yang terjadi di dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,339 < 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,739 > 0,050$ ), hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Size* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dhiar Ratnasari [8], Muhammad Ary Irsyad [9], dan Wildham Bestivano [7] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Size* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan dengan status sebagai media intermediasi, sehingga tidak ada pengaruh berapapun ukuran dari perusahaan bersangkutan, perusahaan tersebut tetap akan menjadi sorotan bagi masyarakat publik. Sehingga tidak ada pengaruh antara seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang akan dilakukan. Justru perusahaan perbankan cenderung akan meminimalkan tindakan kecurangan tersebut karena apabila terdeteksi, maka akan menyebabkan terancamnya tingkat likuidasi perusahaan, karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang bertransaksi dalam bidang keuangan, sehingga cenderung lebih mengutamakan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,571 > 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,012 < 0,050$ ), hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan *leverage* operasi terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dhiar Ratnasari [8], yang menyatakan bahwa *leverage* operasi berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun tidak mendukung penelitian Muhammad Ary Irsyad [9] dan Wildham Bestivano [7] yang menyatakan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Leverage* operasi berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam bertransaksi atau bahkan untuk menyalurkan atau mengembalikan tabungan nasabah harus menggunakan sistem *call money*, maka akan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap tingkat likuidasi perusahaan. Sehingga perubahan tingkat hutang perusahaan akan menjadi perhatian penting bagi perusahaan.



Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,774 < 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,441 > 0,050$ ), hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta [10] yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena apabila dilihat dari data penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba maupun peningkatan laba juga melakukan tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan perataan laba tidak seolah-olah karena peningkatan atau penurunan harga saham, namun perusahaan lebih cenderung untuk menjaga kestabilan kinerja.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,834 < 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,407 > 0,050$ ), hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam menyusun laporan keuangan juga mengikuti kondisi perekonomian. Artinya bahwa apabila terjadi inflasi menyebabkan nasabah beramai-ramai menarik uangnya dari bank sehingga menyebabkan berkurangnya beban bunga yang harus dibayar oleh pihak perbankan merupakan hal yang wajar. Dan sebaliknya, ketika tingkat inflasi rendah, masyarakat beramai-ramai untuk menabung karena suku bunga tinggi, secara otomatis, perusahaan memperoleh banyak sumber dana, sehingga dapat menyalurkan lebih banyak dana kepada pihak yang membutuhkan, sehingga akhirnya dapat memperoleh lebih banyak bunga kredit dari pembayaran masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji-t) diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,166 > 1,988$ ) dan nilai signifikan di atas 0,05 ( $0,033 < 0,050$ ), hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wildham Bestivano [7] yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Umur perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya umur suatu perusahaan, mencerminkan bahwa sudah kayanya pengalaman perusahaan, sehingga kinerja dari perusahaan tersebut akan cenderung lebih stabil, yang ditunjukkan dengan kestabilan peningkatan dalam pencapaian laba. Sehingga cenderung akan mendorong pihak perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba guna menjaga kestabilan dalam pencapaian laba yang diperoleh.

## 5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Dari hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun secara parsial, hanya *leverage* operasi dan umur perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti hanya fokus pada perusahaan sektor perbankan, sehingga menyebabkan tidak diperolehnya hasil yang maksimal terhadap faktor-faktor apa saja yang sebenarnya berpengaruh terhadap perataan laba. Di samping itu, penelitian ini hanya dilakukan pada periode 2009-2012, sehingga hal ini menyebabkan sedikit sampel data yang diperoleh sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat mengambil sektor industri yang berbeda atau dapat memperpanjang periode penelitian yang dilakukan. Serta dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba seperti jumlah deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham, perubahan tarif pajak yang harus dibayar perusahaan,

pertumbuhan ekonomi pada negara bersangkutan, struktur kepemilikan dari perusahaan atau arus kasu yang ada pada perusahaan.

### Referensi

- [1] Harahap, S. S., 2007, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [2] Brigham, E. F. dan Joel F. H., 2010, *Dasar - Dasar Manajemen keuangan*, Edisi Sebelas, alih bahasa : Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba Empat, Jilid 1, Jakarta.
- [3] Wahlen, J., et al, 2011, *Financial Reporting : Financial Staement Analysis and Valuation*, 7th Edition, South Western Cengage Learning, United State of America.
- [4] Sjahrial, D., 2009, *Manajemen Keuangan*, Edisi 3, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- [5] Purwanto, A., 2009, *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 13, Desember: 157-170.
- [6] Putong, I., 2008, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi 2, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- [7] Bestivano, W., 2013, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di BEI)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- [8] Ratnasari, D., 2012, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007 – 2010*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [9] Irsyad, M. A., 2008, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Perusahaan, dan Leverage Operasi Terhadap praktik Perataan Laba Pada Perusahaan – Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [10] Noviana, S. R. dan Yuyetta, E. N. A., *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.